



Sri Ayunita¹
 Fuji Rahmadi P²

**SIKAP INKLUSIVITAS BERAGAMA ANAK DI TK
 SWASTA KHAYRI BAIHAQI PINANGGRIPAN
 ASAHAN**

Abstrak

Sikap beragama anak usia dini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti orang tua, keluarga, guru dan lingkungan bermain anak. Disaat anak memasuki dunia pendidikan anak usia dini, maka anak akan berinteraksi dengan guru dan teman-temannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami sikap inklusivitas beragama anak usia dini di TK Swasta Khayri Baihaqi dan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam membangun sikap inklusivitas beragama anak di TK Swasta Khayri Baihaqi Pinanggripan Asahan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data berupa observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Data dianalisis dengan tahapan kondensasi data, display data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap beragama anak di TK Swasta Khayri Baihaqi menunjukkan inklusivitas dengan ketentuan menerima perbedaan yang ada, tidak saling menyalahkan, tidak merasa yang paling benar, hal tersebut merupakan stimulus yang diberikan oleh guru secara berkesinambungan. Sikap inklusivitas beragama anak dapat membentuk generasi emas yang santun dalam beragama dan mewujudkan kesalehan individual serta kesalehan sosial. Kendala yang dihadapi guru dalam membangun sikap beragama anak yang inklusif yaitu kurangnya koordinasi dan kolaborasi yang dibangun antara pihak sekolah dengan orang tua dan keluarga. Doktrin keagamaan yang fanatik menghambat guru dalam memberikan stimulus inklusif dalam sikap beragama anak.

Kata Kunci: Sikap Beragama, Inklusif, Anak Usia Dini

Abstract

Early childhood's religious attitudes are influenced by the surrounding environment such as parents, family, teachers and children's play environment. When children enter the world of early childhood education, they will interact with teachers and friends. This research aims to explore the attitudes of religious inclusivity of early childhood at the Khayri Baihaqi Private Kindergarten and the obstacles faced by teachers in building children's attitudes of religious inclusivity at the Khayri Baihaqi Private Kindergarten, Pinanggripan Asahan. The research method used is qualitative with data collection in the form of participatory observation and in-depth interviews. Data was analyzed using the stages of data condensation, data display and verification. The results of the research show that the religious attitudes of children in the Khayri Baihaqi Private Kindergarten show inclusiveness with the provision of accepting existing differences, not blaming each other, not feeling that they are right, this is a stimulus provided by the teacher on an ongoing basis. Children's attitude of religious inclusiveness can form a golden generation that is polite in religion and realizes individual piety and social piety. The obstacle faced by teachers in building inclusive religious attitudes in children is the lack of coordination and collaboration between the school, parents and families. Fanatical religious doctrines hinder teachers from providing inclusive stimuli in children's religious attitudes.

Keywords: Religious Attitudes, Inclusiveness, Early Childhood

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah yang diberikan Tuhan kepada orang tua yang diberikan Amanah olehNya. Anak dilahirkan dengan sistem penciptaan terbaik oleh Allah. Setiap anak telah memiliki segudang kemampuan ketika dilahirkan di dunia. Potensi bawaan ini memerlukan stimulus yang tepat

^{1,2)}Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
 email: sriayunita92@gmail.com, fujirahmadi@dosen.pancabudi.ac.id

guna dan berdaya ubah. Stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitar anak mampu menjaga keseimbangan perkembangan anak. Perkembangan yang dimaksud adalah perkembangan agama, sosial emosional, bahasa, fisik motorik dan kognitif. Dari beberapa perkembangan yang ada dalam diri anak usia dini, perkembangan agama merupakan salah satu perkembangan yang esensial untuk diberikan stimulus.

Perkembangan sikap beragama pada anak hampir sepenuhnya autoritas, maksudnya konsep keagamaan itu akan berkembang pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Fitrah agama dalam konsep ilmu pendidikan Islam merupakan dimensi terpenting dan utama dalam dimensi fitrah manusia. Agama menjadi faktor kunci dalam mewujudkan makna dan eksistensi kemanusiaan. Oleh karena itu agama atau keberagaman harus sudah ditanamkan dalam diri manusia sejak ia lahir. Agama sangat berperan dalam membentuk sikap anak, sehingga pembentukan pribadi anak akan membaaur sesuai perkembangan anak yang memerlukan pendidikan dan pengawasan secara komprehensif.

Sikap beragama diartikan suatu pola keyakinan yang ditunjukkan seseorang pada kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani, rohani, emosional, dan sosial. Pendapat yang senada diungkapkan oleh Yusuf bahwa sikap beragama dimaknai sebagai pemahaman para penganut agama terhadap kepercayaan atau ajaran Tuhan yang tentu saja menjadi bersifat relatif dan sudah pasti kebenarannya pun bernilai relatif yang ditunjukkan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci.

Sikap beragama anak usia dini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti orang tua, keluarga, guru dan lingkungan bermain anak. Disaat anak memasuki dunia pendidikan anak usia dini, maka anak akan berinteraksi dengan guru dan teman-temannya. Guru sebagai suri tauladan (*role model*) dalam kegiatan belajar mengajar harus berkomunikasi dua arah dengan anak berdasarkan keikhlasannya. Dalam Islam eksistensi seorang anak mampu melahirkan adanya dua hubungan yaitu vertikal dengan Allah SWT sebagai penciptanya, dan hubungan horizontal dengan orang tua dan masyarakat yang bertanggung jawab untuk mendidiknya agar menjadi manusia yang taat beragama. Walaupun fitrah kejadian anak itu suci, akan tetapi pada diri anak itu mempunyai dwi potensi, yaitu bisa menjadi baik jika melalui pendidikan yang benar dan bisa jadi buruk karena asuhan yang salah, tidak berpendidikan dan tanpa norma-norma agama Islam.

Masa anak-anak yang ada pada rentang usia 3-6 tahun merupakan masa bahagia bagi anak. Masa pra sekolah atau yang dikenal dengan masa usia dini adalah masa penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan anak, baik pengembangan kemampuan fisik motorik, bahasa, seni, sosial, emosional serta nilai-nilai moral, spritual dan agama pada anak. Hal inilah yang menuntut kita sebagai orang tua, guru dan orang dewasa lainnya untuk berusaha membantu anak mengembangkan seluruh potensinya. Waktu yang singkat ini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal.

Pada masa ini juga merupakan masa dimana rasa ingin tahu anak sangat tinggi, sehingga tidak mengherankan jika anak selalu bertanya tentang sesuatu baik yang ada dan terlihat di sekitarnya maupun sesuatu yang tidak tampak, yang ada dalam imajinasinya. Misalnya anak bertanya tentang Tuhan, tentang setan, hantu dan lain sebagainya. Masa ini juga merupakan masa dimana anak senang mengekspresikan kreatifitasnya seperti bermain, suka cerita, mencoret-coret dinding, lari-lari dan sebagainya. Untuk itu sebagai orang tua ataupun pendidik perlu memahami karakteristik anak, agar dapat menjaga hal tersebut berjalan sebagaimana mestinya, orang tua atau guru tidak boleh memaksakan kehendaknya hanya untuk kepentingan pihak sendiri dan jangan mencoba untuk melakukan hal-hal yang belum siap bagi anak karena akan mengakibatkan kreatifitas anak akan menjadi beku dan tidak berkembang dengan baik.

Perkembangan keagamaan/*religiusitas* pada usia anak mempunyai peran yang sangat penting, baik bagi perkembangan *religiusitas* pada anak itu sendiri maupun usia selanjutnya. Penanaman nilai-nilai keagamaan; menyangkut konsep tentang keTuhanan, ibadah yang berlangsung sejak dini mampu membentuk religiusitas anak mengakar secara kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup. Hal ini dapat terjadi karena pada usia tersebut diri anak belum mempunyai konsep-konsep dasar yang dapat digunakan untuk menolak ataupun menyetujui segala yang masuk pada dirinya. Maka nilai-nilai agama yang ditanamkan akan menjadi warna pertama dari dasar konsep diri anak. Pada proses selanjutnya nilai-nilai agama yang telah mewarnai sang anak tersebut terbentuk menjadi kata hati

(*Conscience*) yang pada usia remaja akan menjadi dasar penilaian dan penyaringan terhadap nilai-nilai yang masuk pada dirinya.

TK Swasta Khayri Baihaqi merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang didirikan oleh Yayasan Khayri Baihaqi. Pendidikan agama menjadi basis utama dalam program pembelajaran yang ada di TK Swasta Khayri Baihaqi. Membangun pemahaman keagamaan yang humanis dan inklusif menjadi program yang diusung oleh TK tersebut. Dengan menerapkan pemahaman keagamaan yang humanis dan inklusif maka ini menjadi visi besar untuk menyikapi masyarakat Indonesia yang plural. Sebagaimana pendapat Mustafida bahwa pluralisme bukanlah memandang secara sama terhadap semua keragaman. Pluralisme tidak juga sekadar pemahaman bahwa masyarakat yang majemuk, beraneka ragam yang terdiri dari suku dan agama lebih dari itu semua, pluralisme difahami sebagai patokan sejati kebhinekaan dalam ikatan keadaban.

Sikap beragama inklusif harus dilandasi oleh sikap toleransi. Toleransi merupakan sikap untuk menghormati, sikap dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain atau dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *teposaliro*. Sikap toleransi dapat dibangun melalui pembentukan identitas anak, sehingga anak akan lebih memahami siapa dirinya dan percaya diri dengan apa yang dianutnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keberagaman inklusif pada anak usia dini adalah kesadaran dalam keberagaman yang dilandasi oleh sikap toleransi, yang dibangun melalui pembentukan identitas anak.

Keberagaman inklusif mempunyai perspektif bahwa setiap anak itu berbeda dan harus dipenuhi kebutuhannya menyesuaikan perkembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami sikap inklusivitas beragama anak usia dini di TK Swasta Khayri Baihaqi dan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam membangun sikap inklusivitas beragama anak di TK Swasta Khayri Baihaqi Pinanggripan Asahan

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dirancang untuk mengkaji sikap inklusivitas beragama anak usia dini di TK Swasta Khayri Baihaqi Pinanggripan Asahan. Data penelitian dikumpulkan dengan observasi partisipan dan wawancara. Adapun pelaksanaan penelitian ini diawali dengan mengamati sikap beragama anak dan kegiatan pembelajaran yang diterapkan guru di TK Swasta Khayri Baihaqi. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada kepala dan guru di TK Swasta Khayri Baihaqi. Setelah data sudah dikumpulkan, peneliti menganalisis data tersebut dengan tahapan kondensasi data, mendisplay data dan memverifikasi data atau menarik kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Mei 2023 sampai dengan bulan Juni 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap beragama anak usia dini ditentukan oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah yang terdiri dari berbagai etnis, paham beragama dan kebudayaan dapat membentuk pola beragama setiap anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Vinna bahwa sikap beragama anak di TK Khayri Baihaqi mengikuti apa yang diarahkan oleh guru-guru. Hal ini yang menjadi dasar bahwa pemahamannya seorang guru menentukan sikap dan pemahamannya anak didik. Guru TK Khayri Baihaqi memiliki pemahaman yang inklusif. Hal ini terlihat dari kegiatan yang dilakukannya secara intens dan bersifat terbuka tidak mengikat anak untuk mengikuti kegiatan seperti sholat sesuai satu tata cara ibadah ormas tertentu, selain itu guru juga mengarahkan anak untuk menghafal beberapa surah dalam Al-Quran sesuai dengan kemampuan dan perkembangan. Kegembiraannya anak dalam melaksanakan kegiatan merupakan prestasi utama guru dalam pembelajaran.

Pemahaman guru tentang kebhinekaan diwujudkan dalam kegiatan keagamaan seperti proses menghafal doa, beberapa surah dalam Alquran yang dilakukannya anak menjadi menarik karena dengan kegiatan yang menarik. Ketertarikan anak pada kegiatan menghafal akan meningkatkan perkembangan kognitif dan perkembangan lainnya. Upaya-upaya yang dilakukan guru di TK Khayri Baihaqi dalam pengamatan peneliti bahwa hal tersebut dilakukan sebagai upaya mewujudkan visi lembaga yaitu membentuk karakter anak menjadi pribadi yang beriman, mandiri, cerdas dan berakhlak mulia dalam memasuki dunia pendidikan dasar.

Berdasarkan pendapat Ibu Reni, guru-guru di TK Khayri Baihaqi dikatakan inklusif karena para guru memberikan ruang terbuka bagi anak untuk berkreativitas. Anak usia dini sejatinya memiliki motivasi diri sejak lahir untuk dapat melakukan sesuatu. Sebagai orang terdekat,

dalam hal ini orang tua, guru dan keluarga memiliki peran sentral dalam mewujudkan kemampuan maksimal yang dimiliki anak termasuk sikap beragama anak.

Hasil pengamatan peneliti bahwa guru-guru di TK Khayri Baihaqi terbuka untuk kegiatan keagamaan, jika ada yang berbeda, maka guru memotivasi anak agar lebih semangat dalam menjalankannya. Keagamaan yang dilakukan anak dari orang tuanya, tidak pernah memaksa anak untuk mengikuti praktik keagamaan yang dilakukan di sekolah ini. Karenanya pada dasarnya anak harus diajarkan berpikir secara terbuka, bukan membantahi cara berpikir anak. Perkenalkannya sesuatu yang baru dengan sopan dan menyenangkannya. Guru mengenalkan anak pada keyakinan bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling benar sejauh ini, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak menunjukkan sikap sombong dan angkuh dengan menganggap mereka yang paling benar. Hal ini terutama dalam konteks hubungan sesama manusia dalam menjalankan komunikasi dan interaksi secara berkesinambungan.

Sikap beragama anak usia dini di TK Khayri Baihaqi masih cenderung mengikuti apa yang diajarkan oleh guru. Upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap inklusivitas beragama anak adalah dengan tidak memberikan doktrin-doktrin fanatisme beragama, aktivitas yang dilakukan mengarah kepada Islam yang humanis dan rahmatan lil alamin. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti bahwa upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan sikap keberagaman pada anak masih terkesan normatif dan rutin, belum begitu nampak upaya-upaya sistematis kreatif dan inovatif yang dilakukan dalam membentuk sikap keagamaan anak. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan sudah mengarah kepada pembentukan sikap keberagaman anak.

Sikap beragama anak usia dini dipengaruhi oleh pemahamannya guru dan lingkungan sekitar. Guru di TK Khayri Baihaqi sebagai teladan untuk anak memiliki sikap inklusif dalam beragama yang berarti guru tidak harus memaksakan semua ajaran dari agama lain ke dalam ajaran Islam dan diperkenalkannya kepada anak usia dini. Pada dasarnya anak usia dini adalah anak yang lucu, memiliki kepribadian yang baik dan masih labil dalam menerima sesuatu. Seperti yang diungkapkan oleh Tajuddin bahwa anak usia dini merupakan anak emas yang membutuhkan stimulasi menyeluruh untuk mengarahkan kehidupannya anak secara stabil. Pemahamannya Inklusif guru dilakukan tanpa menghilangkan nilai kebenaran atau nilai-nilai yang terkandung dalam pemahamannya lainnya. Pemahamannya yang inklusif juga menunjukkan bahwa tidak ada kesetaraan atau pemaksaan terhadap pemahamannya lain baik dalam hal keyakinan maupun cara beribadah orang yang berbeda.

Inklusivitas pemahamannya guru dapat dilihat pada tindakannya yang dilakukan guru dalam upaya mengajarkan inklusivitas kepada anak dengan cara menanamkan sikap empati pada anak, berdiskusi secara rutin dengan anak mengenai hal-hal yang berbeda yang ditemukan anak pada orang lain, membahaskan kesetaraan yang ditemukan anak dengan orang lain, dan terbuka terhadap pertanyaannya yang disimpulkan anak kepada guru.

Tindakan yang dilakukan untuk mendukung inklusivitas beragama anak adalah berupaya memahaminya manusia secara kompleks. Sebagai seorang guru yang menjadi partner bagi siswanya, jika guru mencontohkannya dengan baik, maka akan berdampak pada perkembangan siswa yang baik pula. Pemahamannya agama guru yang humanis dan inklusif merupakan inti dari pemahamannya Islam rahmatan lil alamin. Setiap guru harus menyadari bahwa dalam usaha pembentukan kecerdasan spiritual anak sejak usia dini, penanamannya pendidikan agama menjadi sesuatu yang sangat signifikan untuk diberlakukan. Pemahamannya keagamaan guru menentukan bagaimana sikap beragama anak.

Pendidikannya agama merupakan hal terpenting dalam kehidupannya di dunia, sebab memusatkannya pada peribadatan spiritual, disiplin diri dan peribadatan tingkah laku disamping itu juga memperhatikan tentang kalidahnya-kalidahnya utamnya tentang akhlak mulia serta contoh-contoh yang terhormat. Dengan pendidikannya agama maka akan mendukung individu-individu dengan keuletakanKecern imannya, intelektual serta ketelitiannya, yang mana keuletannya tersebut mampu membentuk vitalitas spiritual yang menghimpun keuletannya akan. Dengan kalidahnya dengan pendidikannya agama maka akan terwujud kecerdasan spiritual yang optimal yang menjadi tujuannya utamnya manusia hidup di dunia. Kecerdasan spiritual yang dimiliki setiap anak akan berkembang dengan baik, jika sikap beragama anak usia dini dilatih untuk inklusif dan humanis. Sikap

inklusifitas beragama mampu mewujudkan generasi emas yang santun dalam beragama, tidak saling menyalahkan, dan tidak merasa dirinya yang paling benar.

Kendala-Kendala dalam Membangun Sikap Inklusivitas Beragama Anak di TK Swasta Khayri Baihaqi

Aktivitas yang dilakukan dalam dunia pendidikan, akan selalu bersentuhan dengan kendala. Sama halnya dalam membangun sikap beragama anak usia dini yang inklusif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa kendala yang ditemukan dalam membangun sikap inklusivitas beragama anak di TK Khayri Baihaqi yaitu lingkungan yang tidak mendukung. Adapun lingkungan yang tidak mendukung yang dimaksud diantaranya lingkungan keluarga dan lingkungan bermaslah anak. Sikap keberagamaan anak masih labil, mudah terkontaminasi dengan lingkungan sekitar yang membersamkannya. Doktrin-doktrin agama yang sifatnya fanatik pada satu pendapat tertentu akan mengarahkan anak usia dini menjadi eksklusif dalam beragama.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat anak. Praktik keberagamaan yang diterapkannya orang tua dan keluarga di rumah memberikan pengaruh besar kepada sikap keberagamaan anak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh orang tua dari anak didik di TK Khayri Baihaqi mendapatkan suatu fakta bahwa sebagai orang tua, mereka berupaya untuk mengajarkan cara keberagamaan yang santun seperti mengajarkan sholat berjamaah, membiasakan mengucapkan salam dengan sesama, dan menghargai perbedaan tata cara beragama setiap orang. Apa yang disampaikan oleh orang tua tersebut dibenarkan oleh guru yang juga membiasakan hal yang sama, namun yang menjadi pembeda bahwa kebudayaan yang melekat pada diri anak, tentu guru tidak bisa memaksakan untuk mengikuti aturan dan kebiasaan yang ada di lembaga pendidikan, sehingga ini menjadi kendala umum dalam membangun sikap inklusivitas keberagamaan anak.

Menerapkan pembiasaan untuk menerima perbedaan di lingkungan sekitar bukanlah hal yang mudah, padahal raih anak usia dini, doktrin-doktrin yang diberikan oleh lingkungan sekitar akan mental-mental ditelan oleh anak, karena pada dasarnya anak usia dini memiliki sikap mengamati dan meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Oleh sebab itu lingkungan sekitar harus memberikan doktrin yang humanis, menyenangkannya dan tidak saling menyalahkannya. Hal ini dibenarkan oleh kepala TK Khayri Baihaqi, bahwa mengenkannya dan menalmkannya apapun kepada anak harus jelas dan tidak menimbulkan permasalahan baru, pesannya yang dikenalkannya kepada anak adalah pesan damai dan persatuan.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan bermaslah juga menjadi kendala dalam membangun sikap inklusivitas keberagamaan anak, hal tersebut dapat dilihat dari pengaruh tema ketika proses bermaslah. Kebudayaan yang dibawa oleh masing-masing anak akan berdampak pada sikap anak yang lainnya. Menerapkan sikap inklusif dalam keberagamaan dibutuhkan pembiasaan, keteladannya dan kontrol yang intensif dari seluruh praktisi pendidikan.

Kendala-kendala yang ditemukan dalam membangun sikap keberagamaan anak usia dini di TK Khayri Baihaqi secara eksplisit dikalengannya koordinasi, komunikasi dan kolaborasi yang dibangun antara guru dan orang tua. Peran serta orang tua dalam mengawal pendidikan anak menjadi suatu keniscayaan yang melekat, tidak halnya mempercayakannya pada guru di lembaga pendidikan, melingkannya fungsi kontrol dan pendampingannya diperlukan agar sikap keberagamaan anak menjadi inklusif.

Koordinasi dan komunikasi yang baik menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan, termasuk di dalamnya pembelajaran agama yang inklusif. Memberikan ruang terbuka, tidak mendoktrin anak pada suatu konsep tertentu harus dilakukannya secara bersamas, sinergi yang dibangun antara pihak sekolah dengan orang tua akan mampu meminimalisir mis konsepsi dalam proses pembelajaran dan akan memudahkannya pihak sekolah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain koordinasi, kebudayaan yang melekat dalam diri anak akan doktrin agama yang diterima dari orang tua akan menuntun anak keberagamaan secara eksklusif, sehingga dalam mewujudkan sikap keberagamaan yang inklusif akan sulit, hal ini merupakan tantangan besar dalam lembaga pendidikan. Untuk mengantisipasi kendala-kendala tersebut, maka lembaga pendidikan anak usia dini harus membangun kolaborasi, komunikasi dan konsistensi dalam bermitra dengan orang tua anak.

SIMPULAN

Sikap beragama anak usia dini di TK Khayri Baihaqi dipengaruhi oleh pemahaman dan sikap beragama yang diberikan guru disaat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sikap beragama anak menjadi inklusif, menerima perbedaan yang ada, tidak saling menyalahkan, tidak merasa yang paling benar, hal tersebut merupakan stimulus yang diberikan oleh guru secara berkesinambungan. Sikap inklusifitas beragama anak dapat membentuk generasi emas yang santun dalam beragama dan mewujudkan kesalehan individual serta kesalehan sosial.

Kendala yang dihadapi guru dalam membangun sikap beragama anak yang inklusif yaitu kurangnya koordinasi dan kolaborasi yang dibangun antara pihak sekolah dengan orang tua dan keluarga. Doktrin keagamaan yang fanatik menghambat guru dalam memberikan stimulus inklusif dalam beragama. Budaya yang melekat pada diri anak yang diterima dari orang tua dan lingkungan sekitar juga menjadi kendala dalam membangun sikap beragama anak yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- A D Badruzzaman and S Rena. 2020. Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah Manusia Dalam Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di TK Islam El-Qalam Pamulang repository.iiq.ac.id.
- A Wahyudi. 2020. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Sebagai Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Saat Pandemi Covid-19, JCE (Journal of Childhood Education), 4, No 1.
- Ahmad Yusuf Prasetiawan and others. 2021. Sikap Keberagamaan Siswa Di Sekolah Islam Terpadu, Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, Vol. 6. No. 2.
- Dadan Suryana. 2016. Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak, Jakarta: Kencana.
- E S Ahmad. 2020. Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini. Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam, 19 (2).
- E.B. Surbakti. 2012. Parenting Anak-Anak, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Endang Maria Astuti, 2020. Pola Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini KB-TK Aisyiyah Boyolali Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31, Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol. 1. No.1.
- Fita Mustafida. 2020. Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)', Jurnal Pendidikan Islam Indonesia. Vol. 4. No. 2.
- I W Sumertha. 2021. Pola Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Agama Hindu', Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen. Vol. 5. No. 1.
- Konik Naimah. 2020. Pendidikan Agama Islam Sebagai Basic Education Anak Usia Dini, EL WAHDAH, Vo. 1. No. 1.
- Lesti Hostini. 2022. Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Paud Pelita Hati, Early Childhood Research and Practice, Vol. 3. No. 2.
- M Angraini, 2020. Cara Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama pada Anak Usia Dini di Jorong Rumbai, Kec. Batipuh Selatan, Kab. Tanah Datar. repo.iainbatusangkar.ac.id.